

PANDANGAN KEISLAMAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DALAM KAJIAN RUTIN DI MASJID ULIL ALBAB

Ahmad Muzaki,¹ Yesi Wening Sari,² Edi Safitri³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : amuzaki249@gmail.com

*Corresponding author

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : yesiweningsari@gmail.com

*Corresponding author

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : edy_pasca@yahoo.com

ABSTRAK

Keberagaman masyarakat Indonesia adalah hal yang sudah terjadi sejak awal kemerdekaan, baik ras, suku bahkan agama. Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh bangsa Indonesia, Islam tersebar di Indonesia di Indonesia dengan cara santun dan damai dengan mangkolaborasikan budaya dan kesenian yang sudah ada dengan agama sebagai landasannya. pada era ini penyebaran agama Islam dan pemahamannya banyak ragam dan corak pemikiran, ada yang Eksklusif, Inklusif dan Liberal. Pola pemikiran keIslaman ini tidak hanya dimiliki oleh para pendakwah, akan tetapi mahasiswa sebagai agen perubahan pun memiliki beragam corak pemikiran, bahkan corak pemikiran tersebut ada yang mereka bentuk ketika berada di dunia kampus, terutama mahasiswa universitas Islam Indonesia sebagai kampus yang menjunjung tinggi konsep Islam Rahmatan Lil Alamin. Dengan meneliti pandangan keIslaman mahasiswa Universitas Islam Indonesia dalam kajian rutin di Masjid Ulil Albab dapat memberikan gambaran terhadap pengurus takmis masjid ulil albab, tenaga pendidik dan kependidikan UII agar mengetahui pandangan keIslaman mahasiswa yang diperoleh dari kajian di masjid ulil albab. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif dengan proses pengambilan data menggunakan wawancara terstruktur yang telah dipersiapkan seluruh pertanyaan tertulis sebanyak 15 butir pertanyaan dan dibagikan kepada 40 narasumber. Dalam penelitian ini setelah memetakan corak pemikiran keagamaan maka menghasilkan data hasil yang memiliki tingkat pemahaman Eksklusivisme tinggi 27%, eksklusivisme rendah 30,83%, Inklusivisme rendah 26,33%, Inklusivisme tinggi 15%. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas memiliki corak pemikiran eksklusivisme rendah dengan kadar toleransi kepada perbedaan masih sedikit.

Kata Kunci: Padangan Keislaman, Corak Pemikiran, Eksklusif, Inklusif, Liberal.

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seorang yang sedang mencari bidang-bidang ilmu tertentu di perguruan tinggi dan memiliki beberapa tanggung jawab serta diberi kepercayaan oleh masyarakat sebagai agen perubahan, pemimpin masa depan dan menjadi seorang cendekiawan. Menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah orang yang terdaftar untuk mengikuti mata pelajaran di perguruan tinggi dengan rentan umur sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa adalah orang yang memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga seorang calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering syarat dengan predikat dalam lingkup masyarakat tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah selain berperan sebagai agen perubahan, juga sebagai agen penjaga nilai-nilai dan tradisi masyarakat serta teladan perilaku yang baik dalam masyarakat.

Mahasiswa tidak lepas dari universitas sebagai tempat mereka menuntut ilmu, kampus pada perkembangannya syarat dengan nilai-nilai keagamaan terutama agama Islam baik yang memang kampus Islam atau kampus umum. Jiwa muda dan jiwa keislaman yang tinggi dapat menjadi salah satu pemicu mengapa nilai-nilai keislaman sangat kuat di kampus-kampus dan menjadikan masjid kampus sebagai ladang dakwahnya, akan tetapi yang jadi kerisauan masyarakat adalah adanya gerakan Islam baru yang berbeda dengan gerakan Islam yang sudah ada sejak beberapa puluh tahun silam yang telah mapan yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kampus bukanlah tempat yang terisolir dan jauh dari interaksi masyarakat luas, meskipun kegiatan di kampus hampir sama dengan kesibukan kegiatan kantor akan tetapi apabila interaksi dengan masyarakat, kampus tidak bisa lepas darinya bahkan menjadi tim kerja yang baik demi meningkatkan kualitas pendidikan dan lingkungan kampus yang baik dan kondusif. Masyarakat dan kampus sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga paham atau gerakan keIslaman pun masuk begitu saja akibat konsekuensi logis. Gerakan ini memiliki banyak sekali penyebutan, yaitu tentang Islam fundamental, Islam Eksklusif bahkan sampai Islam

Radikal.¹

Perpecahan Islam menjadi beberapa golongan sudah dinyatakan oleh Rasulullah, dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw pernah bersabda yang artinya, "...demi dzat yang nyawa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh ummatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Satu golongan akan masuk surga, sedangkan 72 golongan lainnya akan masuk neraka. Lalu beliau ditanya oleh sahabat, "siapa mereka ya Rasulullah?", beliau menjawab: "*Ma ana 'alaihi wa ash-habi*", Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad menjawab singkat yaitu "*al-jamaah*". Ahlussunah Wal Jama'ah jika diartikan memiliki arti yang sangat luas dan beragam dalam setiap golongannya.² Menurut MUI aswaja yang diartikan dalam hadist itu secara garis besar adalah sesuatu yang ada di zaman Rasulullah dan para sahabat. Mengutip dari NU Online, menurut Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam bukunya Risalah Ahlussunah Wal jamaah yang kemudian diserap menjadi keputusan NU, menafsirkan aswaja seperti yang dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari 4 mazhab, dan dalam bidang tasawwuf mengikuti Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali.

Masyarakat Islam di Indonesia memiliki mayoritas pemahaman sunni yang pada awal kemunculannya karena perkembangan permasalahan-permasalahan keagamaan, sosial, dan politik yang sebenarnya dimulai sejak wafatnya Rasulullah saw. Kaum sunni ini mengambil jalan tengah dari perpecahan orang-orang muslim yang menggolongkan dirinya kaum *syiah* dan *khawarij*. Kaum *sunni* dg pemikiran al-Asy'ari yang dianutnya memiliki konsep teologinya yang memegang prinsip moderasi. Pemikiran aswaja bersifat seimbang antara tekstualitas dan rasionalitas, sehingga penganut aswaja tidak terjatuh pada rasionalisme atau liberalisme, juga tidak akan tenggelam dalam tradisionalisme. Karena

¹ Zulyqodir, *Radikalisme Agama di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan*, 2014, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 153

² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, 2010, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press. Hal. 11

itulah kaum aswaja yang biasa disebut sunni ini diikuti oleh lebih dari 90 persen umat Islam di dunia sekarang ini.³

Masyarakat Indonesia banyak yang tergolong dalam kaum sunni, pada era ini ada kaum-kaum yang menurut pada cendekiawan muslim sebagai Islam Radikal atau Tekstual yang berkembang di masyarakat Indonesia, melalui media sosial, mimbar masjid, lembaga pendidikan dan lembaga dakwahnya, bahkan masjid lembaga pendidikan sebagai pusat penyebaran pahamnya. Para pelajar yang memiliki pemahaman keagamaan yang kurang, akan tetapi memiliki jiwa keIslaman yang tinggi, akan terus mencari ketenangan dalam batinnya melalui kegiatan-kegiatan keIslaman yang dapat memnenangkan pikiran dan hati. Hal demikian sangatlah baik, karena para pemuda bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan tetapi pada realita yang terjadi sekarang ini, orang-orang dalam kategori ini dimanfaatkan oleh mereka-mereka yang berkepentingan untuk menyebarluaskan paham-paham yang tidak sejalan dengan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. Sasaran mereka adalah para pelajar masa remaja awal hingga remaja akhir, yang berada di tingkat SMA sampai perguruan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulyqodir di beberapa masjid kampus yang ada di Yogyakarta, dari kampus sekuler hingga kampus Islam tentang fenomena eksklusivisme keIslaman, yang seharusnya masjid kampus sebagai aset umat dan bangsa untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, toleran, berprinsip yang baik, cinta umat dan bangsa, akan tetapi pada kenyataannya berkecenderungan melahirkan insan-insan yang rigid, kaku, mengagungkan kematian, intoleransi, dan berpotensi memecah belah umat dan bangsa.

Indonesia merupakan negara yang plural dengan beraneka macam budaya, suku, ras, dan agama. Perbedaan itulah yang menjadikan Indonesia menjadi satu kesatuan bangsa, hal ini bisa dipelajari dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar pancasila, didalamnya sudah terangkum secara keseluruhan. Misalnya sila pertama yang mencakup soal agama, maka sudah jelas apabila keyakinan merupakan hak bagi setiap individu.

³ *Ibid*, Hal. 16

Pluralisme bukan saja sekedar yang dapat kita lihat oleh mata, misalnya ada suku Jawa, Batak, Palembang, Bugis, lalu untuk agama terdapat agama Islam Kristen, Hindu, Budha, Katholik, dan KongHuChu. Pluralisme yang timbul dan sulit untuk kita ketahui, yaitu terkait soal sikap dan sudut pandang pada organisasi atau kelembagaan tertentu.⁴

Sikap toleransi dan mengedepankan persatuan demi terwujudnya perdamaian adalah nilai-nilai yang harus di bangun oleh bangsa Indonesia, bukan mengedepankan ego satu golongan untuk mendominasi, menguasai bahkan menindas, sehingga perdamaian dalam keberagaman dapat tercipta. Para remaja terutama mereka yang berpendidikan seharusnya dapat mengambil peran sebagai agen perubahan dan perdamaian, karena kepada para remaja lah masa depan bangsa Indonesia berada, mereka yang memegang teguh pendirian, mengetahui sejarah bangsa Indonesia, memegang kendali nilai-nilai keIndonesiaan sampai keIslaman.

Universitas Islam Indonesia adalah kampus Islam yang memiliki visi misi untuk mengembangkan keilmuan, teknologi, seni dan budaya yang berjiwa Islam dan terwujudnya kampus Rahmatan Lil ‘Alamin. Memiliki visi misi yang luhur untuk dapat bersaing global tapi tidak melupakan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam bergerak, seharusnya menjadikan mahasiswa Universitas Islam Indonesia sebagai penjaga nilai-nilai bangsa serta agama agar dapat bersinergi untuk menghasilkan cendekiawan muslim yang dapat menjadi agen perubahan dan pemegang kendali dalam permasalahan bangsa dan agama. Pemahaman keIslaman moderat diperlukan bagi bangsa Indonesia terutama bagi para mahasiswa Universitas Islam Indonesia sebagai kampus yang mencetak cendekiawan muslim yang berwawasan global dan tetap mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu lingkungan kampus untuk menuntut ilmu para mahasiswa pun harus mendukung agar terciptanya hasil yang diharapkan. Masjid sebagai salah satu tempat untuk memberikan pembekalan ilmu keagamaan harus dapat memberikan bidang keilmuan secara objektif,

⁴ Dikutip dalam Maskuri dalam karya H. Nur Solikin AR. “ *Agama dan Problem Mondial, Menguraai dan Menjawab Problem Kemasyarakatan*”.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm 107-108.

komprehensif serta menyadari adanya perbedaan, sehingga pemahaman keagamaan yang diperoleh oleh mahasiswa pun tidak eksklusif.⁵

Masjid sebagai sasaran dalam subjek penelitian yang akan kami lakukan, sebab dari sana, tonggak kemajuan atau kemunduran yang terjadi pada peradaban Islam di zaman dahulu sampai sekarang ini. Lebih khusus lagi masalah terkait tentang salah satu program kegiatan yang biasa dilakukan di masjid-masjid, yaitu persoalan kajian keagamaan. Melihat kondisi Islam saat ini tentu menjadi perhatian bagi peneliti, sebab seolah ada sekte-sekte yang memisahkan antar umat Islam menjadi beberapa golongan, seperti ormas yang mewadahi aspirasi masyarakat diantaranya NU, Muhammadiyah, Persis, Nahdatul Waton, dan Salafi, akibatnya timbul konflik batin yang tak terlihat. Padahal masjid seharusnya menjadikan jamaah yang datang lebih memiliki rasa kesatuan, toleransi, kerukunan, serta saling sayang menyayangi, maka pada akhirnya mempunyai tujuan yang sama terciptalah keharmonisan. Penjelasan dari masalah pluralisme, pemahaman keagamaan, serta sikap yang memunculkan pandangan inklusif atau eksklusif, akan lebih rinci pada bagian hasil penelitian dan pembahasan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan dua macam yang dipadukan menjadi satu yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Cara penggabungan dari kedua metode tersebut yaitu terletak pada teknik pengumpulan datanya dan data yang diperoleh. Apabila penelitian kuantitatif biasa dilakukan dengan membuat instrument koesioner pertanyaan, maka peneliti juga membuat, yaitu berjumlah 40 pertanyaan. Kuesioner tersebut kemudian disebarkan kepada subjek, setelah memperoleh hasilnya maka diolah melalui perhitungan presentase. Hasil pendekatan kuantitatif sebagai bukti kuat dengan data berupa presentase angka, kemudian pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara melalui wawancara dan

⁵ Lihat misalnya Muhammad Roy Purwanto, *Mapping Of Religious Thought And Radical Ideology For Higher Education Lecturers In Indonesia*, Proceedings of 85th ISERD International Conference, Cairo, Egypt, 11th-12th September 2017.

observasi langsung, lalu hasilnya dikembangkan bersama teori dan digabungkan dengan presentase berupa angka.⁶

Jenis penelitian menurut pandangan Sugiyono (2014) penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat kejelasan) dapat digolongkan dalam: (1) Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. (2) Penelitian Komparatif yaitu penelitian yang bersifat membandingkan variabel satu dengan yang lainnya. (3) Penelitian Asosiatif yaitu penelitian yang bersifat menghubungkan antar variabel. Menurut Sugiyono ada dua jenis penelitian, yaitu: (1) Penelitian Kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. (2) Penelitian Kuantitatif, yaitu penelitian data yang diperoleh dalam bentuk angka.

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah lama digunakan dalam mentradisikan sebagai metode penelitian. Metode ini juga disebut metode positivistik karena berlandaskan filsafat positivisme. Metode ini juga disebut metode ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik mengambil sampel pada umumnya dilakukan secara random dengan menggunakan instrumen penelitian.⁷

Berdasarkan teori diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, data yang diperoleh dari sampel dan populasi kemudian dianalisis dengan metode kuantitatif deskriptif

Teknik Pengumpulan data dengan wawancara yaitu apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal yang lebih mendalam tentang responden dengan

⁶ Ibid., hlm 26-27

⁷ Ibid, Hal. 14.

jumlah responden yang sedikit. Dalam pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.⁸ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila mana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur.

Data yang terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan cara sebagai berikut

1. Editing

Pemeriksaan data (editing) sebelum dilakukan pengolahan data, perlu adanya pemeriksaan data terlebih dahulu

2. Coding

Pembuatan kode, melakukan *coding* terhadap data yang sudah diedit, sebagai usaha menyederhanakan data, yaitu dengan memberikan kategorisasi pada data.

3. Analisis Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

C. HASIL PENELITIAN

Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan persatuan, seperti yang

⁸ *Ibid*, Hal.194

tercantum dalam Q.S. Al-Anfal : 61 yang bermakna bahwa Islam adalah agama yang damai bukan pemecah belah dan membuat konflik berkepanjangan. Islam diturunkan dan disyariatkan untuk membawa kemashlahatan bagi umat manusia semuanya, baik kemashlahatan di dunia maupun di akhirat.⁹

Kedamaian ini dapat tercermin ketika melihat perilaku dan tindakan Rasulullah dalam kesehariannya terutama ketika peperangan yang menyuruh kaumnya untuk tidak membunuh semua musuh. Pada era ini, Islam menjadi banyak ragam dan pemikiran, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah bahwa suatu saat Islam akan terbagi-bagi menjadi beberapa golongan. Menanggapi hal ini serta melihat tantangan Islam di era sains teknologi ini, KH.Hasyim Muzadi mengusung gagasan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin¹⁰ yaitu gagasan tentang Islam yang mengayomi semuanya, baik keberagaman suku, ras, atau pengetahuan. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Anbiya:107 yang menyatakan bahwa Islam agama Rahmat bagi seluruh alam, baik yang ada di bumi atau dilangit dengan diutusnya Rasulullah saw. Dalam konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin yang tercantum juga dalam Al-Qur’an, yaitu tentang ajaran Islam yang damai, ramah, bijaksana dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat tanpa adanya perlawanan dan kekerasan, akan berdampak positif, inklusif, komprehensif, dan holistik.

Universitas adalah salah satu sasaran dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai agama baik di kampus umum atau Islam, karena kampus adalah lembaga pendidikan yang tersistem serta memiliki sumber daya manusia yang dapat dikembangkan wawasan

⁹ Muhammad Roy Purwanto, *Dekonstruksi Teori Hukum Islam: Kritik terhadap Konsep Mashlahah Najmuddin al-Thufi*. (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 345-348. Buku ini dalam bentuk “ringkas” dan substansinya juga terpublikasikan dalam edisi jurnal. Lihat. Muhammad Roy Purwanto, “Kritik Terhadap Konsep Mashlahah Najm Ad-Din At-Tufi”, dalam MADANIA Vol. 19, No. 1, Juni 2015, 29-48; Muhammad Roy Purwanto dan Johari, *Perubahan Fatwa Hukum dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017);; Muhammad Roy, *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Safiria, 2004). Lihat juga. Muhammad Roy Purwanto, “Nalar Qur’ani al-Syâfi’i dalam Pembentukan Metodologi Hukum: Telaah Terhadap konsep Qiyas”, dalam An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No.1, September 2004, hlm. 1;

¹⁰ Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin perspektif KH.Hasyim Muzadi*, Episteme, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, hal. 97

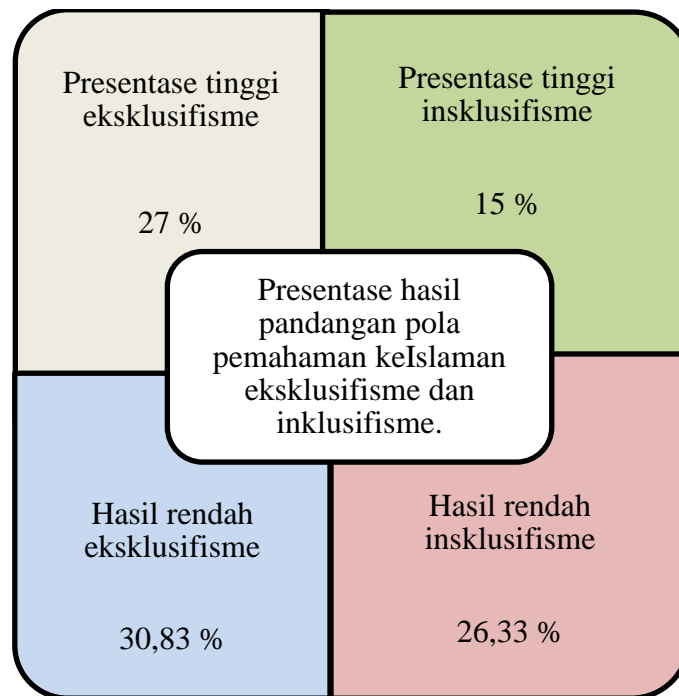
pengetahuannya untuk dapat meresapi nilai-nilai Keagamaan terutama Islam yang memiliki nilai-nilai perdamaian, persatuan dan kebermanfaatannya. Akan tetapi pada realitanya banyak kampus baik Islam atau umum yang dijadikan tujuan kegiatan penyebaran paham Islam yang tidak sesuai dengan konteks di Indonesia, Islam yang radikal, Islam tekstual ataupun fundamental. Kampus di Yogyakarta yang memiliki keberagaman ternyata menjadi salah satu daerah yang tingkat perkembangan Radikalisme tumbuh subur, bahkan karakteristik radikalisme di kampus Yogyakarta sangat halus dan terstruktur tidak menggunakan kekerasan fisik, mereka diberikan penguatan gagasan dan pengetahuan untuk melawan mainstream wacana rezim yang berkembang. Bahkan dalam kurun waktu 10 tahun lebih ini tepatnya setelah tumbang rezim orde baru, semakin marak kecenderungan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus di berbagai daerah termasuk Yogyakarta.¹¹ Bahkan selain kegiatan di masjid kampus, penguatan keagamaan juga diperkuat oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang belajar tentang strategi dakwah dan penyebarannya, atau mereka sebut sebagai para remaja hijrah, pada tahap ini sebenarnya muncul eksklusivisme di tataran kampus dengan mengatasnamakan golongan yang berusaha menuju ke arah jalan yang lurus, bahkan pada tingkatan selanjutnya mereka dapat menjadi radikal dengan meyakinkan bahwa hanya golongannya yang benar, hal itu disebabkan oleh pergaulan mereka yang eksklusif.

Universitas Islam Indonesia adalah kampus yang membawa visi Islam Rahmatan Lil 'Alamin dengan harapan dapat mencetak para cendekiawan muslim yang dapat berperan aktif di masyarakat plural. Untuk mewujudkan hal ini, perlu dibentuk pola pikir dan pemahaman keIslaman yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang Pandangan KeIslaman mahasiswa Universitas Islam Indonesia dalam kajian rutin di masjid ulil albab, dengan mengambil konsep pemetaan corak pemikiran keagamaan mahasiswa yaitu ada eksklusif, Inklusif serta liberal.¹² Akan tetapi dalam penelitian ini hanya

¹¹ Zulyqodir, *Op.Cit*, Hal. 143.

¹² Syahidin, dkk, *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktifis Islam di Jawa Barat*, 2009, Bandung: MKDU FPIPS UPI, hal. 10

menggunakan corak pemikiran Inklusif dan Eksklusif saja, dengan hasil data yang memiliki tingkat pemahaman Eksklusifisme tinggi 27%, eksklusifisme rendah 30,83%, Inklusifisme rendah 26,33%, Inklusifisme tinggi 15%. Hasil presentase dapat lebih jelas melihat bagan sebagai berikut :



Eksklusivisme rendah adalah mereka yang menyalahkan madzhab atau pendapat yang tidak sama dengannya tanpa berani untuk mengkafirkan sesama muslim, dalam hal ini mereka masih memiliki batasan dalam bertindak meskipun memiliki sikap toleransi yang masih rendah. Pola pemikiran eksklusifisme tinggi itu mereka yang memiliki pemikiran tertutup, hanya merasa bahwa merekalah yang paling benar, menyalahkan yang tidak sependapat dengannya, bahkan berani mengatakan sesama muslim adalah kafir jika tidak

semadzhah atau sepemahaman dengannya, bahkan sifat seperti ini dapat menjadikan seseorang radikal karena sikapnya yang tidak mengenal toleransi dengan sesama. Pola pemikiran yang lebih terbuka adalah Inkusifisme rendah yaitu mereka yang inklusif dalam mazhab yang sama, ketika berbeda mazhab mereka masih menyalahkan dan menyesatkan, seperti contoh mereka yang Islam suni, hanya inklusif terhadap sesama saja, dan menyalahkan yang diluar Islam suni. Inkusifisme tinggi yaitu mereka yang membenarkan setiap mazhab apapun, akan tetapi masih berpegang teguh dalam pemahaman yang dianggapnya paling benar.

Berdasarkan hasil penelitian itu mahasiswa yang mengikuti kajian memiliki corak pemikiran yang paling dominasi adalah eksklusivisme rendah dengan tingkat toleransi yang masih rendah. Ini berarti bahwa perlu adanya peningkatan dalam proses kajian berlangsung, baik materi, pemateri atau metode yang digunakan. Karena inilah proses dimana para mahasiswa dapat menjadi seorang yang lebih eksklusif atau dapat menjadi inklusif yang tinggi sesuai dengan proses berlangsungnya kajian. Ketika proses berlangsungnya kajian dapat berlangsung dengan baik dan penuh kedamaian, maka hasil yang tercipta pun akan menjadikan para mahasiswa yang berpandangan Inklusif, karena corak pemikiran inilah yang dapat mewujudkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, Islam yang penuh damai, ramah serta toleran.

Islam yang artinya selamat dan Rahmat yang memiliki makna berbeda dengan Rahim Allah, Rahmat ini diperuntukan untuk seluruh umat manusia baik yang muslim atau non muslim tanpa pilih kasih ketika hidup di dunia. Rahim Allah itu hanya diberikan kepada umat muslim yang meyakini keberadaan-Nya, tidak menyekutukan-Nya serta percaya terhadap Nabi Muhammad saw untuk bekal memasuki surga yang dijanjikan di Akhirat kelak. KH. Hasyim Muzadi memiliki metode untuk menyampaikan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dengan tiga pola yang seimbang dan proporsional.

Pertama, pendekatan dakwah yaitu berpusat pada cara penyampaian seorang mubaligh tentang ajaran agama tersebut, tidak hanya penyampaian hitam putih atau halal

haram saja, akan tetapi lebih kepada mengetahui terlebih dahulu latar belakang masalah lalu dicarikan jalan keluar sesuai porsinya. Sesuai dengan potongan ayat ke 125 surah An-Nahl bahwa serulah dengan hikmah, dan hikmah disini mengidentifikasi bahwa seorang pendakwah harus dapat membaca keadaan serta menyampaikan sesuai kadar pengetahuan pendengar, lalu seorang pendakwah juga sebagai pembimbing yang dapat menyelesaikan problematika masyarakat banyak dengan catatan para pendakwah tidak memiliki permasalahan pribadi yang belum terselesaikan, karena logikanya bagaimana pendakwah dapat menyelesaikan problematika umat jikalau merekanya sendiri belum dapat menangani permasalahan yang mereka miliki. Lalu ada pendekatan hukum, bagi mereka yang telah siap melaksanakan syariat Islam dengan total dan komprehensif maka disediakan “*civil society*” dan untuk dapat melaksanakan hukum Islam dalam suatu negara-bangsa maka diperlukan ajaran dan pemahaman agama yang kontekstual agar dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Ketiga, pendekatan politik yaitu aspek yang menyangkut hubungan agama dengan negara, hubungan nasional dengan dunia internasional dengan tetap memegang teguh aspek *Tawassuth* (Kontekstual) dan *i'tidal* (metodologisnya) sebagai landasan.

Pandangan Beliau mencontohkan bahwa, pancasila itu bukan agama, akan tetapi tidak bertentangan dengan agama, pancasila pun bukan jalan, akan tetapi titik temu diantara banyaknya perbedaan jalan, pancasila juga yang membedakan negara agama dengan negara sekuler, ia bukan agama tapi dapat melindungi semua agama dan etnik sehingga tidak bisa dikatakan negara sekuler. Oleh karena itu dengan pendekatan politik ini, visi Islam Rahmatan Lil ‘Alamin lebih kepada masyarakat Islam bukan negara Islam yaitu berupa hakikat nilai-nilai bukan simbolik belaka, untuk mengatasi masalah perpecahan yang diakibatkan oleh perbedaan yang disikapi dengan intoleransi, maka KH. Achmad Siddiq menyampaikan 3 gagasan penting, yaitu *Ukhuwah Islamiyah*, aspek ini memiliki persaudaraan atas dasar semangat keagamaan baik ditingkat nasional atau global, lalu *Ukhuwah Wathaniyah* yaitu semangat persaudaraan atau dasar kebangsaan, dan yang

terakhir ada *Ukhuwah Basyariyah*, yaitu semangat persaudaraan yang tumbuh atas dasar kemanusiaan, persaudaraan ini akan tumbuh dengan baik tergantung pada dua persaudaraan diatas. Ketiga konsep ini adalah cara mempersatu umat didalam perbedaan serta untuk mewujudkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. Adapun untuk melaksanakan dakwah yang sopan damai dan dapat diterima dengan baik sesuai dengan konsep Islam rahmatan Lil ‘Alamin, Nu memiliki sikap dan pola dakwah *Tawassuth* (moderat), *i’tidal* (tegak), *Tasammuh* (toleran) dan *Tawazun* (seimbang). Dengan konsep ini, masyarakat NU dapat menjalankan dakwah yang lembut dan dapat diterima oleh semua golongan sehingga tercipta toleransi dalam perbedaan, sikap inklusif ditengah keberagaman serta penyanggah moderasi Islam di Indonesia, tanpa berpikir moderat, seseorang belum memiliki kesempurnaan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. Ketika nilai-nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin sudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seseorang maka berimplikasi pula pada corak pemikiran yang inklusif baik yang rendah sampai tinggi. Karena pada hakekatnya unsur yang terkandung dalam Islam Rahmatan Lil ‘Alamin itu adalah sikap inklusif kepada siapapun tanpa memandang golongan, sesuai dengan kata rahmat yang menaungi dan memberi kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali. Begitupun ketika seseorang memiliki pemikiran eksklusif bahkan sampai ke tingkat yang paling tinggi, itu berarti nilai-nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin belum terealisasikan dalam kehidupan. mereka hanya fokus terhadap satu tuntunan tanpa melihat realitas perbedaan yang terjadi, sehingga sikap *Tasammuh* yang seharusnya dimiliki seseorang setelah diberikan wawasan keagamaan yang luas, malah berbalik menjadi intoleran yang berdampak pada tindakan radikal.

Islam Ahlusunah wal Jamaah adalah paham yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy’ari akibat kegelisahan dalam benaknya ketika mengenal paham-paham yang berkembang pada saat itu, mu’tazilah mengagungkan akal nya sampai lupa bahwa ada takdir Allah, Jabariyah terlalu meyakini takdir sehingga tidak ada usaha untuk merubahnya, dan Qodariyah terlalu meyakini semua hidup ini atas kehendak diri tanpa ada takdir yang ikut

campur. Oleh karena itu, Abu Hasan keluar dari paham Mu'tazilah dan untuk mewedahi semangat Islam yang mengatakan satu golongan yang akan selamat yaitu pengikutku serta para sahabat, lalu beliau dengan Abu Mansur al-Maturidhi memelopori Ahlussunah wal Jama'ah yang mana memiliki konsep pemikiran bahwa sebagai hamba Allah kita harus ada usaha ketika memiliki keinginan akan tetapi jangan lupakan takdir yang telah Allah tulis tentang diri kita, sehingga ketika kita sudah mengusahakan jiwa, raga dan akal kita untuk satu tujuan, lalu tujuan itu tidak tercapai, kita jangan berkecil hati karena itu semua sudah Allah atur dan pasti memiliki cara Allah untuk memilih yang terbaik.

D. PENUTUP

Universitas Islam Indonesia yang memiliki visi menjunjung tinggi Islam Rahmatan Lil Alamin agar menjadikan mahasiswa lulusannya menjadi cendekiawan muslim, dalam proses pembinaan keagamaan mahasiswa dengan bentuk kajian rutin di masjid Ulil Albab ternyata mayoritas dari mereka memiliki pandangan ke-Islaman yang cenderung eksklusivisme rendah dengan kadar toleransi yang masih kecil. Perbaikan dan peningkatan proses kajian yang baik, menyadari perbedaan serta tanpa memandang sama kelompok-kelompok yang berbeda dengan pemahaman kita adalah salah satu kunci agar pandangan ke-Islaman mahasiswa UII dapat menjadi inklusif sehingga terwujudnya kampus Rahmatan Lil Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, Ananda, F., dkk. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*. Cet ke-1. 2015 Jakarta: Rajawali Pers
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. 2010. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Dikutip dalam Maskuri dalam karya H. Nur Solikin AR. “ *Agama dan Problem Mondial, Menguraai dan Menjawab Problem Kemasyarakatan*”. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rasyid, Muhammad Makmun. *Islam Rahmatan Lil Alamin perspektif KH.Hasyim Muzadi*. Episteme. Vol. 11. No. 1. Juni 2016.
- Muhammad Roy Purwanto, *Dekonstruksi Teori Hukum Islam: Kritik terhadap Konsep Mashlahah Najmuddin al-Thufi*. (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).
- Muhammad Roy Purwanto, “Kritik Terhadap Konsep Mashlahah Najm Ad-Din At-Tufi”, dalam MADANIA Vol. 19, No. 1, Juni 2015.
- Muhammad Roy Purwanto dan Johari, *Perubahan Fatwa Hukum dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017).
- Muhammad Roy Purwanto, *Mapping Of Religious Thought And Radical Ideology For Higher Education Lecturers In Indonesia*, Proceedings of 85th ISERD International Conference, Cairo, Egypt, 11th-12th September 2017.
- Muhammad Roy, *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Safiria, 2004).
- Muhammad Roy Purwanto, “Nalar Qur’ani al-Syâfi’i dalam Pembentukan Metodologi Hukum: Telaah Terhadap konsep Qiyas”, dalam An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No.1, September 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet ke-22. 2015. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Syahidin, dkk. *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktivistis Islam di Jawa Barat*. 2009. Bandung: MKDU FPIPS UPI.
- Zulyqodir. *Radikalisme Agama di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.